



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Hasil kajian teks sinetron *Asisten Rumah Tangga* menunjukkan perempuan direpresentasikan sebagai objek seks, emosional, berkaitan dengan sektor domestik, dan konsumtif. Representasi tersebut mengacu pada ideologi patriarki dan budaya konsumerisme. Sobur (2013, h. 114) menyatakan bahwa citra media dalam masyarakat membantu kesuksesan tersebarnya ideologi dominan. Segala sesuatu yang populer di televisi akan menjadi sumber daya yang dikenal luas, diakses, dan dijalankan oleh khalayak sehingga membentuk kebudayaan. Segala sesuatu yang ada di televisi menggambarkan makna dan realitas yang ada di masyarakat sehingga ideologi patriarki yang menjadikan wanita sebagai kaum bawah dan budaya konsumerisme di ras wanita sudah tertanam di pikiran masyarakat.

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang sudah pernah dipaparkan, peneliti menemukan jawabannya dengan menggunakan kode-kode televisi John Fiske untuk memecahkan tanda-tanda dalam sinetron *Asisten Rumah Tangga*. Penelitian ini berfokus pada budaya patriarki dan konsumerisme dalam sinetron. Budaya patriarki merupakan sebuah keyakinan bahwa posisi perempuan selalu berada di belakang laki-laki. Terbagi menjadi banyak kategori, peneliti menemukan berbagai jenis budaya patriarki. Dalam sinetron ini terdapat budaya patriarki

dalam konteks sensual, temperamen, dan domestik. Selain patriarki, budaya yang berhasil diekspos adalah budaya konsumerisme yang percaya bahwa hasrat konsumsi didasarkan dari keinginan semata, bukan berdasarkan kebutuhan.

Agar dapat menemukan dan membuktikan keberadaan budaya patriarki dan konsumerisme di dalam sinetron, peneliti menggunakan kode-kode televisi yang terbagi menjadi tiga level. Level-level yang digunakan agar dapat menguraikan setiap adegan dengan jelas merupakan level realitas, representasi, dan ideologi. Dalam analisis penelitian, peneliti membagi hasil menjadi empat bagian utama, yaitu wanita sebagai objek seks, emosional, sektor domestik, dan budaya konsumtif. Setiap bagian terdapat jumlah-jumlah episode yang berbeda dengan komposisi masing-masing adalah 16, 12, 9, dan 5 adegan.

Di level realitas, budaya patriarki dan konsumerisme diteliti melalui tanda verbal dan non-verbal, seperti ekspresi tokoh, gerak isyarat (gestur), penampilan, dan lingkungan. Dalam menguraikan budaya patriarki sensual, ekspresi, gestur, dan pakaian yang diwakili seorang perempuan sangat diperlukan dalam penelitian. Ekspresi seperti tersenyum sambil menurunkan dagu, gestur menyibakkan rambut, serta pakaian ketat dan minim menunjukkan tanda-tanda representasi wanita yang dipandang sebagai objek seks kemudian memunculkan budaya patriarki. Ekspresi tokoh sangat berperan ketika meneliti tentang budaya patriarki temperamen yang sebagian besar didominasi dengan ekspresi marah dan sedih. Untuk budaya patriarki domestik, lingkungan dan perilaku sangat berperan banyak terutama lokasi yang sebagian besar di dapur, ruang tamu, maupun di tempat tidur. Budaya

konsumerisme membutuhkan unsur-unsut ekspresi, gestur, dan lingkungan untuk menunjukkan konsep konsumtif yang dianut oleh masyarakat Indonesia.

Pada level kedua, yaitu representasi menunjukkan kinerja teknik kamera yang mendukung pernyataan level realitas. Level representasi lebih fokus pada hal-hal teknis, seperti *angle* (sudut pandang kamera), *frame size* (teknik pengambilan gambar), dan *lighting* (pencahayaannya). Peneliti menemukan beberapa teknik yang mendominasi hasil penelitian. Sebagai contoh, sebagian besar adegan menggunakan *eye level angle*, *medium close up* (MCU) atau *mid shot* (MS), dan *high key lighting*. Gabungan antara *eye level angle* dan *frame size medium close up* bertujuan untuk memperlihatkan ekspresi pemain, seperti menunjukkan ekspresi marah atau sedih pemain. Selain itu, *mid shot* digunakan untuk memperlihatkan gestur atau tindakan pemain. *High key lighting* adalah penggunaan teknik cahaya tingkat tinggi untuk menunjukkan keformalan dari sebuah adegan.

Setelah level realitas dan representasi, setiap adegan yang bersangkutan akan dipasangkan dengan ideologi yang cocok. Pertama adalah ideologi patriarki yang dibawakan oleh konsep-konsep patriarki menurut tokoh Walby. Wanita yang digambarkan sebagai objek seks akan dikaitkan dengan ideologi patriarki dalam konteks sensual, wanita yang dihubungkan dengan karakteristik femininnya akan dikategorikan sebagai ideologi patriarki *temperament*, dan wanita dengan sektor domestik diberi label ideologi patriarki domestik. Kedua, ideologi konsumerisme yang menunjukkan bahwa wanita sebagai kaum yang lebih konsumtif daripada laki-laki.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil kajian teks, peneliti menemukan representasi budaya patriarki dan konsumerisme dalam sinetron *Asisten Rumah Tangga* dengan menggunakan studi semiotika oleh John Fiske. Metode semiotika ini menggunakan tiga level dalam menguraikan tanda verbal maupun non-verbal. Kemudian, tanda-tanda tersebut diperkuat dengan level ideologi yang akhirnya mengungkap budaya patriarki dan konsumerisme. Penelitian ini berdasarkan atas paradigma konstruktivis karena metode semiotika John Fiske memiliki pandangan ideologi konvensional yang dipercaya dan diterima oleh masyarakat melalui kode-kode ideologi.

Agar analisis akan penemuan budaya patriarki dan konsumerisme lebih mendalam, peneliti berharap bahwa penelitian berikutnya dapat dilakukan dengan didasari paradigma kritis. Berbeda dengan paradigma konstruktivistik yang merupakan ideologi konvensional yang menganggap ideologi sebagai nilai, paradigma kritis berdasarkan atas ideologi kritis. Peneliti berikutnya disarankan serta diharapkan dapat menggunakan paradigma kritis dalam menemukan aspek-aspek kebudayaan patriarki dan konsumerisme yang lebih banyak.